



Potensi dan Tantangan Pengembangan Wisata Pesisir di Desa Pesuloang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene

Potential and Challenges of Coastal Tourism Area Development in Pesuloang Village, Pamboang SubRegency, Majene Regency

Muhammad Sulthan^{1) a)*}, Muhammad Sajidin^{1) a)}

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat

^{a)} Jl. Prof. Baharudin Lopa, Talumung, Majene. 91413. Sulawesi Barat

*Email: muh.sulthan@unsulbar.ac.id

Naskah Masuk: 14 Januari 2025

Naskah Revisi: 5 Oktober 2025

Naskah Diterima: 26 November 2025

ABSTRACT

Pesuloang Village in Pamboang District, Majene Regency, possesses significant potential for development as a community-based coastal tourism area. The inherent beauty of its beaches, coral reefs, and rich marine biodiversity are key attractions that have yet to be optimally utilized. This research aims to identify the potential and challenges of coastal tourism development in Pesuloang Village and to analyze the strategic factors affecting its sustainability using the SWOT approach. While previous studies on coastal tourism in West Sulawesi often focus on physical and economic potential, the analysis of internal and external factors influencing the sustainability of tourism management remains limited. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing in-depth interviews and field observations involving the village government, community leaders, local business actors, and tourists for data collection. The findings indicate that Pesuloang Village exhibits strengths in its natural beauty, good accessibility, and local economic potential, all of which can be enhanced through coastal tourism development. However, significant challenges persist, including low public awareness, the absence of a dedicated tourism management institution (Pokdarwis), and a lack of adequate supporting facilities.

Keywords: coastal tourism, community participation, development communication, SWOT, tourism village

ABSTRAK

Desa Pesuloang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pesisir berbasis masyarakat. Keindahan pantai, terumbu karang, dan kekayaan biota laut menjadi daya tarik utama yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangan wisata pesisir di Desa Pesuloang, serta menganalisis faktor strategis yang memengaruhi keberlanjutannya melalui pendekatan SWOT. Kajian mengenai wisata pesisir di Sulawesi Barat selama ini lebih banyak menyoroti potensi fisik dan ekonomi, sementara analisis terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pengelolaan wisata masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Pesuloang memiliki kekuatan berupa keindahan alam, aksesibilitas yang baik, serta potensi ekonomi lokal yang dapat ditingkatkan melalui pengembangan wisata pesisir. Namun, terdapat tantangan signifikan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, belum adanya lembaga pengelola wisata (Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis), dan minimnya fasilitas pendukung.

Kata kunci: wisata pesisir, partisipasi masyarakat, komunikasi pembangunan, SWOT, desa wisata

PENDAHULUAN

Secara geografis, Desa Pesuloang terletak pada cekungan di garis pantai, menjadikan wilayah pesisir desa tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Sejak lama, wilayah pesisir telah dikenal sebagai daerah yang kaya akan sumber daya dan potensi laut, menjadikannya kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Wilayah pesisir merupakan kawasan yang luas dengan keragaman bentuk dan umumnya menjadi pusat berbagai kegiatan ekonomi strategis, seperti wisata pantai, perikanan, transportasi laut, dan usaha budidaya tepi laut (Handayani, 2023). Dalam perkembangannya, wilayah pesisir juga dimanfaatkan untuk kegiatan non-ekonomi (Destyananda, Suaedi, & Setijaningrum, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Pesuloang yang merupakan bagian

dari wilayah pesisir umumnya berprofesi di sektor perikanan dan pertanian. Pemerintah Desa Pesuloang saat ini berupaya memaksimalkan kekayaan desa yang didukung oleh sumber daya manusia dan alam yang melimpah. Namun, dalam pengembangannya, optimalisasi potensi tersebut menghadapi beberapa kendala yang belum terselesaikan. Faktor utamanya adalah pola pikir masyarakat yang belum sepenuhnya berkembang, di mana sebagian masyarakat masih menganggap kegiatan pariwisata memiliki sisi negatif yang dapat memengaruhi budaya sosiologis dan kearifan lokal. Menyikapi potensi dan kendala tersebut, menjadi penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Pesuloang dengan memperbaiki kualitas ekonomi melalui peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Hal ini diharapkan dapat mendukung kegiatan pengembangan masyarakat yang berdampak pada pembangunan infrastruktur dan pengolahan sumber daya alam, sehingga dapat memajukan Desa Pesuloang di masa mendatang.

Fenomena semakin maraknya pembangunan desa wisata sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang Desa (UU Desa), yang mendorong desa untuk mengelola berbagai potensi wisata. Upaya mewujudkan pariwisata berbasis desa ini dikembangkan melalui tiga lembaga formal: koperasi desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Partisipasi aktif dan dukungan ketiga lembaga ini sangat penting dalam melibatkan penduduk lokal Desa Pesuloang, sekaligus menjadi penghubung antara sektor pemerintah, swasta, dan wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat lokal memerlukan tahap perencanaan yang komprehensif (Asmoro, 2020). Melihat tren pasar saat ini, desa-desa di wilayah pesisir memiliki peluang besar untuk mengelola kawasannya menjadi desa wisata. Menurut survei Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2023 terhadap 832 responden, 92 persen responden menyatakan akan bepergian, dan lebih dari 64 persen responden memilih pantai, danau, dan laut sebagai tujuan pariwisata. Data ini menunjukkan tingginya minat masyarakat, sehingga sangat mungkin wilayah pesisir dikelola menjadi kawasan wisata desa pesisir yang menjadi tujuan favorit wisatawan (Anandhyta & Kinseng, 2020). Kegiatan pariwisata yang umumnya diminati oleh masyarakat adalah wisata alam dan buatan yang kini berkembang pesat di pedesaan. Khususnya, kegiatan wisata alam seperti wisata pantai dimanfaatkan melalui kegiatan rekreasi dan olahraga (Dahuri, 2001).

Penelitian mengenai pengembangan wisata pesisir di Indonesia, termasuk di wilayah Sulawesi Barat, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Dahuri, 2001; Rubiyatno, Kurniawati, & Pranatasari, 2024; Andriani, 2019). Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada aspek potensi alam, ekonomi, dan konservasi lingkungan, tanpa menguraikan secara mendalam faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pengelolaan wisata pesisir berbasis masyarakat. Keterbatasan pada penelitian terdahulu ini menjadikan penelitian saat ini penting untuk dilakukan. Kami menggunakan pendekatan analisis SWOT, karena metode ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan kawasan wisata desa (Suroso, 2022). Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pengintegrasian perspektif komunikasi pembangunan dan partisipasi masyarakat lokal dalam analisis strategis pengembangan wisata pesisir (Allokendek, Rondonuwu, & Sela, 2024).

Melihat potensi alam yang melimpah dan kondisi geografis yang strategis, namun disertai dengan belum optimalnya pengelolaan wisata pesisir di Desa Pesuloang, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi secara komprehensif potensi dan tantangan yang dihadapi. Padahal, keindahan Pantai Pesuloang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan dan berpotensi besar menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Pengembangan potensi wisata pesisir ini diyakini tidak hanya akan berkontribusi terhadap peningkatan PADes, tetapi juga terhadap perluasan kesempatan kerja dan penguatan identitas budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi dan tantangan pengembangan wisata pantai di Desa Pesuloang dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam merumuskan strategi komunikasi pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan pemerintah desa dan masyarakat memiliki arah kebijakan yang lebih jelas dalam mengembangkan kawasan wisata pesisir yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat Desa Pesuloang.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis SWOT dalam Pengembangan Pariwisata

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan alat perencanaan strategis yang umum digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu program atau kegiatan pembangunan (Ramadhan, 2023). Analisis ini sangat efektif untuk memahami secara sistematis kondisi internal dan eksternal, termasuk dalam konteks pengembangan wisata desa kawasan pesisir (Yubdina dkk., 2024).

Dalam konteks pengembangan wisata desa, analisis SWOT berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Hasil identifikasi ini esensial untuk menentukan arah kebijakan yang tepat, yaitu dengan memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, mengambil peluang, dan mengantisipasi ancaman (Rubiyatno, Kurniawati, & Pranatasari, 2024; Batman, Özer, & Ayaz, 2019). Dengan pendekatan ini, pengambil kebijakan pariwisata dapat merumuskan strategi pengembangan yang realistis dan tepat sasaran (Satriawan & Murdana, 2024), sehingga mampu memaksimalkan potensi lokal serta meminimalkan kendala yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola potensi wisata pesisir.

Penggunaan analisis SWOT dalam sektor pariwisata ditekankan bukan hanya sebatas identifikasi kondisi, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis dan penetapan prioritas program (Robinson, 2013; Ramadhan, 2023). Dengan memahami kekuatan dan peluang yang dimiliki, pengelola wisata dapat menentukan arah pengembangan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pemetaan kelemahan dan ancaman menjadi pijakan untuk mengantisipasi risiko yang dapat menghambat keberhasilan pengelolaan kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa perencanaan strategis pariwisata memerlukan kerangka analisis yang mampu menghubungkan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan secara terpadu (Yubdina dkk., 2024).

Dalam konteks pengembangan wisata pesisir, implementasi analisis SWOT memberikan kontribusi penting terhadap upaya membangun strategi pengelolaan berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Keberhasilan wisata berbasis ekologi dan masyarakat di wilayah pesisir sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam mengenali kekuatan dan peluang lokal, seperti keindahan alam, budaya khas, dan posisi geografis strategis (Suroso, 2022). Di sisi lain, kelemahan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan atau kurangnya infrastruktur, harus diatasi dengan kebijakan yang adaptif dan kolaboratif (Ramadhan, 2023). Dengan demikian, analisis SWOT berfungsi sebagai alat diagnostik yang vital dalam merumuskan strategi pembangunan wisata yang responsif terhadap kondisi sosial dan lingkungan setempat.

Dari perspektif komunikasi pembangunan, penerapan analisis SWOT juga memiliki peran krusial dalam membantu membangun pola komunikasi partisipatif antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan pembangunan yang berorientasi pada partisipasi memerlukan analisis situasi yang menyeluruh agar masyarakat dapat memahami posisi dan peran mereka dalam proses pembangunan (Yusuf, Kismartini, & Huda, 2024).

Dalam konteks ini, hasil analisis SWOT dapat menjadi dasar yang kuat dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata pesisir secara berkelanjutan. Dengan demikian, analisis SWOT tidak hanya berperan sebagai alat analisis teknis dan perencanaan strategis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kolaborasi sosial dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Konsep Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Desa

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional yang bertujuan menekankan pemerataan hasil pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur melalui pertumbuhan pendapatan per kapita, tetapi juga melalui peningkatan kualitas hidup masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan pemerataan kesejahteraan (Amdan & Sanjani, 2023). Dalam konteks pedesaan, pembangunan ekonomi menitikberatkan pada optimalisasi sumber daya lokal dan pemberdayaan masyarakat agar

mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi yang produktif (Rahmafitria, Pearce, Oktadiana, & Putro, 2020). Pendekatan ini selaras dengan semangat desentralisasi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan bagi desa untuk mengelola potensi ekonominya secara mandiri dan berkelanjutan.

Teori ekonomi pembangunan juga menyoroti pentingnya diversifikasi ekonomi di pedesaan. Pembangunan ekonomi di negara berkembang sering kali menghadapi dualisme antara sektor tradisional dan modern (Yanke, Zandrato, & Soleh, 2022). Oleh karena itu, diperlukan transformasi struktural untuk mengalihkan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, seperti pariwisata, industri kecil, dan jasa lokal (Prahaski & Ibrahim, 2023). Dalam konteks ini, pengembangan wisata desa pesisir menjadi salah satu strategi efektif untuk memperluas basis ekonomi desa, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa harus sepenuhnya meninggalkan sektor tradisional yang telah ada.

Lebih lanjut, teori pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Erdkhadifa (2022), menekankan pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*). Pembangunan desa harus berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat agar mandiri dalam mengelola sumber daya lokal (Amdan & Sanjani, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan wisata. Melalui CBT, manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung dan merata. Dengan demikian, pembangunan desa wisata pesisir tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga untuk membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

Sementara itu, teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa inovasi, pengetahuan, dan kapasitas manusia merupakan motor utama pertumbuhan berkelanjutan (Yanke, Zandrato, & Soleh, 2022). Dalam konteks pengembangan wisata desa, teori ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat lokal, terutama melalui pelatihan, penguasaan teknologi digital, dan kemampuan berinovasi dalam menciptakan produk wisata yang bernilai tambah. Dengan demikian, desa tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga bertransformasi menjadi aktor penggerak pertumbuhan ekonomi melalui inovasi lokal dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Allokendek, Rondonuwu, & Sela, 2024).

Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir

Pengembangan kawasan wisata pesisir desa merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Wilayah pesisir memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang tinggi; ia menjadi sumber kehidupan masyarakat sekaligus menawarkan daya tarik wisata alam yang khas, seperti pantai, terumbu karang, dan keanekaragaman hayati laut (Prasetya & Ansar, 2017). Keunikan lanskap alam dan budaya masyarakat pesisir menjadikan kawasan ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

Namun demikian, pengembangan kawasan wisata pesisir juga menghadapi berbagai tantangan signifikan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta ancaman kerusakan lingkungan yang dapat mengganggu keberlanjutan ekosistem laut (Yusuf, Kismartini, & Huda, 2024).

Melalui optimalisasi potensi alam dan budaya lokal, kegiatan wisata dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperluas basis ekonomi desa (Laksmi, Tarigan, Dewi, & Ingkadijaya, 2024). Wisata desa di kawasan pesisir menawarkan kombinasi daya tarik alam dan sosial-budaya yang unik, meliputi panorama pantai, kuliner laut, tradisi nelayan, serta kearifan lokal yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Renaldi & Murdianto, 2022). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata tersebut harus memperhatikan prinsip keberlanjutan dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi. Pendekatan berkelanjutan ini menuntut perencanaan yang komprehensif agar pembangunan wisata tidak hanya berorientasi pada eksploitasi sumber daya, tetapi juga memperhatikan daya dukung lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang (Asmoro, 2020).

Wilayah pesisir di Indonesia semakin banyak dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat desa. Hasil survei Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kementerian Pariwisata, 2019) menunjukkan bahwa 92% wisatawan Indonesia berencana melakukan perjalanan, dan sekitar 64% di antaranya memilih destinasi pantai, danau, dan laut sebagai tujuan utama. Tingginya data ini mengindikasikan bahwa wisata pesisir memiliki permintaan pasar yang tinggi dan dapat dijadikan sektor strategis dalam pengembangan ekonomi pedesaan (Suroso, 2022). Oleh karena itu, pengembangan wisata pesisir perlu diarahkan pada integrasi antara tata ruang wilayah, promosi budaya lokal, serta penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola potensi tersebut secara profesional dan berkelanjutan (Pamungkas, Nugroho, & Yudiana, 2024).

Selain didukung oleh permintaan pasar, pengembangan wisata pesisir juga diperkuat oleh kebijakan pemerintah. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 secara spesifik menegaskan bahwa dana desa dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan promosi desa wisata, termasuk pelatihan pengelolaan dan promosi digital.

Kebijakan ini membuka peluang besar bagi desa-desa pesisir untuk berinovasi dan mengembangkan potensi pariwisatanya melalui partisipasi masyarakat (Destyananda, Suaedi, & Setijaningrum, 2022). Dalam kerangka ini, musyawarah desa menjadi wadah penting untuk memastikan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan lokal, mulai dari pemerintah desa, BUMDes, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), hingga pelaku usaha kecil dan masyarakat setempat. Pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata yang inklusif dan berkelanjutan (Suroso, 2022).

Partisipasi aktif masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam keberhasilan pengembangan wisata pesisir. Masyarakat perlu dilibatkan dalam setiap tahap pembangunan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara langsung. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pengelolaan *homestay*, dan penyediaan produk lokal yang mampu meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku ekonomi wisata (Asmoro, 2020).

Di sisi lain, dukungan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan listrik juga merupakan faktor penting yang menentukan kenyamanan wisatawan dan keberlanjutan destinasi wisata (Renaldi & Murdianto, 2022). Dengan demikian, pengembangan wisata pesisir berbasis masyarakat (*community-based tourism*) bukan hanya berfokus pada memperkenalkan daya tarik alam, tetapi juga bertujuan membangun sistem sosial-ekonomi yang tangguh, berkeadilan, dan ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Pesuloang ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat pesisir. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat terkait pengembangan wisata berbasis potensi lokal (Creswell, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan penentuan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya terhadap isu yang diteliti (Sugiyono, 2016). Informan penelitian ini berjumlah lima (5) orang, terdiri dari unsur pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), lembaga kemasyarakatan desa, serta perwakilan masyarakat. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh representatif terhadap kondisi sosial masyarakat dan relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat, Dinas Pariwisata Kabupaten Majene, serta berbagai sumber pustaka, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara serta memberikan konteks empiris terhadap temuan lapangan.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan metode analisis SWOT sebagai alat utama untuk menelaah kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata pesisir. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), yang pada akhirnya akan menghasilkan perumusan strategi pengembangan yang paling tepat dan berkelanjutan (Rubiyatno, Kurniawati, & Pranatasari, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wisata di Pesuloang

Penduduk Desa Pesuloang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu kelompok tani, nelayan, dan kelompok masyarakat amfibi, yaitu mereka yang memiliki kebun atau sawah sekaligus memiliki perahu sebagai alat tangkap ikan. Karakteristik masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perikanan ini menunjukkan adanya potensi ekonomi ganda yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan wisata pesisir berbasis komunitas (*community-based tourism*). Konsep ini sejalan dengan temuan Batman, Özer, & Ayaz (2019) yang menegaskan bahwa sinergi antara sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui diversifikasi sumber pendapatan bagi masyarakat desa.

Dari sisi geografis, jalur pesisir Desa Pesuloang memiliki posisi yang sangat strategis karena terletak di ruas jalan poros Sulawesi (Makassar–Mamuju), yang menghubungkan dua pusat pertumbuhan ekonomi utama di kawasan timur Indonesia. Keunggulan letak geografis ini menjadikan kawasan tersebut berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata singgah (*transit tourism*) yang dapat menarik wisatawan domestik maupun antarprovinsi. Temuan ini didukung oleh Suroso (2022) yang menunjukkan bahwa keterhubungan wilayah (*connectivity*) dan aksesibilitas transportasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di wilayah pesisir. Akses jalan yang memadai dapat meningkatkan arus kunjungan wisatawan dan memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, terutama bagi pelaku UMKM lokal yang menyediakan layanan kuliner, cendera mata, dan *homestay* (Laila dkk., 2024).

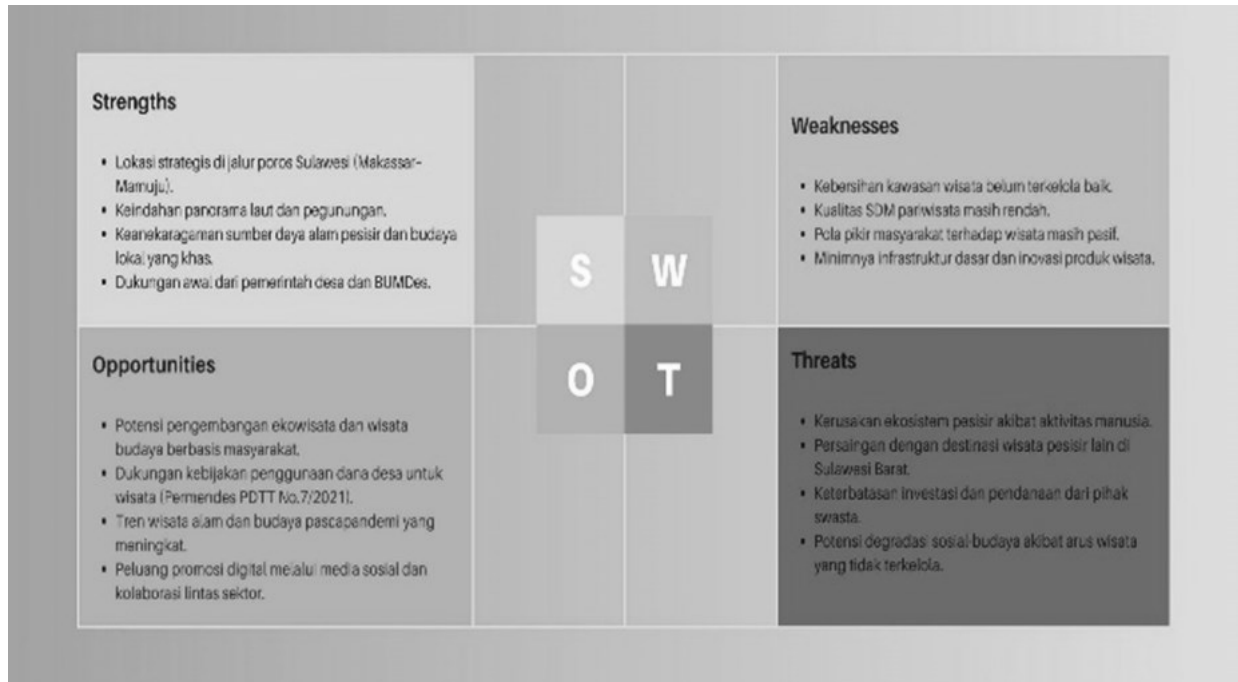
Untuk menjadikan kawasan pantai Pesuloang sebagai produk wisata yang berdaya saing, diperlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik pasar wisata dan pola perilaku wisatawan. Keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola memahami segmen pasar yang dituju, preferensi wisatawan, serta tren wisata berkelanjutan (Nayoan, Surbakti, & Fadela, 2024).

Dalam konteks Desa Pesuloang, wisatawan potensial umumnya tertarik pada kombinasi wisata alam dan budaya lokal, seperti panorama pantai, aktivitas nelayan tradisional, dan produk kuliner laut. Oleh karena itu, strategi promosi pariwisata perlu diarahkan untuk memperkuat citra destinasi dengan pendekatan digital marketing dan *branding* desa wisata yang khas, sebagaimana direkomendasikan oleh Laila dkk. (2024) yang menyoroti pentingnya transformasi digital dalam promosi pariwisata desa di era pascapandemi.

Analisis SWOT Objek Wisata Pantai Pesuloang

Untuk memahami kondisi aktual dan merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata pesisir di Desa Pesuloang, penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Analisis ini bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengembangan wisata pantai berbasis masyarakat.

Pendekatan SWOT dianggap relevan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi strategis desa wisata dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan (Satriawan & Murdana, 2024). Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi keunggulan (kekuatan) yang perlu dipertahankan, kelemahan yang harus diperbaiki, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta ancaman yang perlu diantisipasi dalam pengembangan wisata pantai Pesuloang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara lapangan, diperoleh informasi spesifik mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh objek pesisir Pesuloang, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar perumusan strategi.



Gambar 1.
 Analisis SWOT Pengembangan Objek Wisata Pantai Pesuloang
 Sumber: Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap potensi wisata pantai di Desa Pesuloang, ditemukan bahwa lokasi objek wisata memiliki kekuatan utama (*strengths*) berupa posisi yang sangat strategis karena berada di jalur poros Sulawesi (Makassar–Mamuju). Kondisi ini membuka peluang besar bagi peningkatan kunjungan wisatawan domestik maupun antarwilayah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetya & Ansar (2017) yang menyebutkan bahwa aksesibilitas merupakan faktor dominan yang menentukan daya tarik destinasi wisata di kawasan pesisir Indonesia. Selain aksesibilitas, kekayaan sumber daya alam seperti keanekaragaman hayati laut, pantai berpasir putih, serta panorama pegunungan menjadi modal alam yang bernilai tinggi untuk dikembangkan sebagai wisata berbasis ekowisata (*ecotourism*). Potensi alam ini sesuai dengan temuan Yusuf, Kismartini, & Huda (2024) yang menyatakan bahwa integrasi potensi laut, pertanian, dan budaya lokal mampu menciptakan daya tarik wisata berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Meskipun memiliki kekuatan alam dan geografis, kelemahan utama (*weaknesses*) yang masih dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Permasalahan kebersihan kawasan wisata, sebagaimana juga ditemukan oleh Allokendek, Rondonuwu, & Sela (2024) di wilayah pesisir Sulawesi Selatan, menunjukkan perlunya intervensi berupa pendidikan lingkungan dan pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain isu kebersihan, rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam hal pengetahuan wisata dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan situs pariwisata menjadi faktor pembatas dalam pengembangan destinasi yang kompetitif.

Dari sisi peluang (*opportunities*), hasil penelitian menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan produk wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. Keberagaman potensi alam dan sosial budaya masyarakat dapat menjadi dasar pengembangan produk wisata yang berbeda (*differentiated tourism product*), yang menonjolkan keunikan lokal Pesuloang, seperti wisata bahari, kuliner laut, dan pengalaman budaya nelayan tradisional. Hal ini sejalan dengan Renaldi & Murdianto (2022) yang menekankan pentingnya inovasi produk wisata berbasis kearifan lokal serta penguatan promosi digital untuk menjangkau pasar wisatawan milenial. Selain inovasi produk, peluang kolaborasi antara pemerintah desa, Dinas Pariwisata, dan BUMDes dapat dimanfaatkan untuk memperkuat model kelembagaan wisata yang berorientasi pada kemandirian ekonomi desa (Destyananda, Suaedi, & Setijaningrum, 2022).

Potensi Wisata Pesisir Pesuloang

Secara geografis, Desa Pesuloang memiliki potensi wilayah pesisir yang sangat luas, dengan garis pantai mencapai sekitar 125 km dan area laut seluas hampir 1.000 km². Kondisi geografis ini menjadikan Pesuloang sebagai salah satu desa pesisir dengan potensi sumber daya alam yang tinggi, baik untuk kegiatan perikanan maupun pengembangan wisata bahari. Keberadaan bentang pantai yang panjang dan beragam memberikan peluang besar bagi pengembangan berbagai bentuk wisata pesisir, seperti wisata pantai, wisata edukasi kelautan, dan wisata kuliner laut. Dalam konteks nasional, potensi tersebut sejalan dengan arah pembangunan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, di mana sektor kelautan diharapkan menjadi penopang utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri pariwisata berkelanjutan (Suroso, 2022).

Masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir Desa Pesuloang memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan sumber daya laut dan pesisir sebagai sumber ekonomi baru berbasis pariwisata. Masyarakat menilai bahwa kegiatan pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan alternatif selain sektor perikanan dan pertanian. Hal ini terbukti dari penuturan seorang tokoh masyarakat yang menyatakan:

"Sekarang banyak warga mulai memanfaatkan pantai untuk usaha kecil, seperti membuka warung makan, menjual kelapa muda, dan menyewakan perahu bagi wisatawan yang ingin berkeliling laut." (Ramzi, Tokoh Masyarakat Desa Pesuloang, Agustus 15, 2023).

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari yang semula hanya berfokus pada aktivitas melaut dan bertani, kini mulai beralih pada sektor jasa wisata yang dinilai lebih fleksibel dan menguntungkan. Perubahan orientasi ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Selain modal sosial tersebut, salah satu daya tarik utama kawasan wisata pantai ini adalah keberadaan deretan pohon kelapa yang tumbuh alami di sepanjang garis pantai. Menurut salah seorang tokoh masyarakat lainnya, kondisi alam ini merupakan aset visual dan ekologis yang khas, sebagaimana dituturkan bahwa:

"Pohon kelapa di sini sudah ada sejak dulu, dan justru inilah yang membuat pantai Pesuloang tampak asri dan sejuk; banyak wisatawan yang senang duduk santai di bawahnya untuk menikmati angin laut." (Abdullah, Tokoh Masyarakat Desa Pesuloang, Agustus 16, 2023).

Keberadaan pohon kelapa yang dominan di sepanjang garis pantai tidak hanya menambah keindahan visual kawasan wisata, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai penahan abrasi pantai dan penyedia keteduhan alami bagi pengunjung. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Andriani (2019) yang menunjukkan bahwa elemen lanskap alami, seperti vegetasi pantai dan ekosistem pesisir, berkontribusi penting terhadap peningkatan pengalaman wisata alam.

Selain vegetasi pantai, di beberapa titik Desa Pesuloang, masih terdapat terumbu karang tua yang dipercaya telah berusia ratusan tahun. Kelestarian terumbu karang ini tetap terjaga berkat kesadaran masyarakat untuk tidak merusak lingkungan laut. Kondisi kelestarian yang unik ini mengindikasikan adanya kearifan lokal dalam konservasi bahari. Salah satu informan memberikan penegasan tentang hal ini, dengan mengatakan:

"Karang-karang tua di sini masih ada dan kami jaga; nelayan di sini tahu batas-batas tempat yang boleh digunakan untuk mencari ikan." (Ramzi, Tokoh Masyarakat Desa Pesuloang, Agustus 15, 2023).

Kondisi tersebut menggambarkan adanya nilai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan konservasi lingkungan bahari. Potensi daya tarik alam, terutama nyiur pantai dan terumbu karang tua, merupakan kekuatan utama bagi pengembangan wisata Pesuloang yang berorientasi pada keindahan alam dan pelestarian lingkungan.

Selain potensi tersebut, wisatawan dapat menjelajahi pantai dengan hamparan ombak yang memanjakan mata dan kualitas air yang sangat bersih. Kehadiran pohon kelapa, pohon *mangrove*, dan pemandangan alam lainnya semakin memperkuat daya tarik kawasan. Mengingat lokasinya yang relatif jauh dari pemukiman penduduk, kondisi kebersihan di destinasi wisata ini pun terjaga dengan baik.

Secara keseluruhan, kekuatan utama daya tarik wisata di wilayah ini terletak pada potensi wisata alam yang masih alami dan memiliki keindahan khas pesisir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Pesuloang, Bapak Jumari, yang mengatakan:

"Mereka yang mengakui bahwa alam desa Pesuloang memang cukup indah, pemandangan alam pantai dan pegunungan, apalagi pemandangan laut yang dilihat dari puncak gunung cukup menakjubkan. Dari empat lingkungan di desa Pesuloang, keempatnya terletak di sepanjang pantai dan "Sekarang wisatawan banyak mencari suasana alam yang tenang, tidak ramai seperti di kota, dan pantai Pesuloang bisa menawarkan hal itu," (Jumari, Sekretaris Desa Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa wisata pantai yang dipadukan dengan kearifan lokal dapat menjadi nilai jual utama bagi Desa Pesuloang, terutama bila masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan dan penyediaan layanan wisata. Partisipasi masyarakat ini merupakan faktor penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata alam. Sebagai contoh, sebagian warga telah mulai memanfaatkan potensi lokal dengan menjual hasil olahan kelapa, menyediakan kuliner laut, serta menawarkan jasa pemandu wisata. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif lokal dalam pengembangan sektor jasa wisata.

"Kami ingin masyarakat Pesuloang tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi bagian dari pelaku wisata di desanya sendiri," (Jumari, Sekretaris Desa Pesuloang, Agustus 18, 2023)

Pandangan ini sejalan dengan temuan Anandhyta & Kinseng (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan wisata desa sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan.

Peluang Wisata Pesisir Pesuloang

Secara geografis, Desa Pesuloang memiliki potensi pesisir yang sangat luas, dengan garis pantai sepanjang 125 km dan area laut mencapai hamper 1.000 km². Melihat kondisi ini, Indonesia, khususnya Desa Pesuloang, memiliki peluang besar untuk memanfaatkan sektor kelautan sebagai penopang dalam industri pariwisata (*lifting pariwisata*). Potensi ini harus dimanfaatkan secara optimal oleh warga yang tinggal di wilayah pesisir (Prasetya & Ansar, 2017), mengingat banyaknya peluang bisnis wisata pantai potensial yang dapat dijalankan untuk meraup keuntungan. Dukungan infrastruktur juga memadai; transportasi menuju kota kabupaten (Majene) yang berjarak 19 km cukup lancar. Akses jalan yang baik memungkinkan perjalanan hanya memakan waktu sekitar 20 menit.

Kepala Desa Pesuloang menyampaikan bahwa ada beberapa lokasi strategis di pesisir pantai yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, karena suasana alam di lokasi tersebut masih sangat alami. Selain faktor alam, beliau menegaskan bahwa akses transportasi dan geografis yang dekat dengan kota kabupaten dan Jalan Trans Sulawesi—menuju Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Gorontalo—merupakan keunggulan penting. Pernyataan ini mempertegas bahwa faktor geografis dan aksesibilitas merupakan keunggulan komparatif yang dapat mendorong pertumbuhan wisata di wilayah tersebut. Temuan ini diperkuat oleh kutipan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Pesuloang yang menunjukkan bahwa aksesibilitas merupakan pertimbangan utama dalam potensi pengembangan wisata di Pesuloang, yaitu:

"Keempat lingkungan yang semuanya berada di pesisir pantai tersebut berpotensi dikembangkan menjadi tempat wisata karena suasananya yang masih alami. Akses dekat ke kota-kota kabupaten, penyeberangan jalan ke Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo atau yang disebut Trans Sulawesi adalah peluang". (Darami, Kepala Desa Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Pernyataan ini mempertegas bahwa faktor geografis dan aksesibilitas merupakan keunggulan komparatif yang dapat mendorong pertumbuhan wisata di wilayah tersebut (Andriani, 2019). Kondisi geografis Desa Pesuloang yang dilalui oleh Jalur Trans Sulawesi memberikan keuntungan tersendiri dalam konteks konektivitas wisata, karena mempermudah akses wisatawan dari berbagai daerah di Sulawesi Barat maupun dari provinsi lain di bagian utara Sulawesi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nanditya Putri Destyananda, Falih Suaedi (2022) yang menjelaskan bahwa ketersediaan infrastruktur dan kemudahan akses merupakan faktor kunci dalam

meningkatkan daya saing destinasi wisata di kawasan pesisir. Selain itu, aspek keaslian dan kealami-an lanskap pesisir yang disebutkan oleh Kepala Desa menjadi nilai tambah yang sejalan dengan konsep *eco-tourism* (ekowisata), sebagaimana dijelaskan oleh Allokendek, Rondonuwu, & Sela (2024). Ekowisata pesisir yang mengedepankan kelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat ini terbukti memiliki potensi ekonomi yang tinggi sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan seluruh temuan ini, dapat disimpulkan bahwa potensi alam Desa Pesuloang bukan hanya terletak pada keindahan pantai dan lautnya, tetapi juga pada letak strategis wilayahnya yang berada di jalur lintas poros dan masih mempertahankan karakter alam yang alami. Oleh karena itu, strategi pengembangan kawasan wisata pesisir Pesuloang perlu diarahkan pada pembangunan berbasis tata ruang berkelanjutan. Pembangunan ini harus mengintegrasikan potensi geografis, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Renaldi & Murdianto (2022) yang menegaskan pentingnya perencanaan partisipatif dan pengelolaan berbasis komunitas dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan desa wisata di kawasan pesisir Indonesia.

Kelemahan Wisata Pesisir Pesuloang

Meskipun memiliki potensi alam yang besar, kawasan wisata Desa Pesuloang menghadapi beberapa kelemahan internal. Kelemahan utama adalah masih ditemukannya masalah sampah di sekitaran pantai, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Selain masalah kebersihan, lokasi wisata yang jauh dari keramaian turut menjadi kendala akses. Kelemahan ini diperparah oleh kurangnya perawatan dari pengelola, yang terlihat dari tidak adanya fasilitas pendukung yang memadai untuk suatu objek wisata. Secara keseluruhan, faktor kebersihan dan ketersediaan infrastruktur pendukung belum menjadi perhatian utama dalam pengelolaan destinasi wisata ini.

"Kalau pagi biasanya banyak sampah di tepi pantai, terutama setelah ada pengunjung. Tidak ada petugas khusus yang membersihkan, jadi warga yang tinggal dekat pantai kadang ikut membantu membersihkan." (Hendra, Kepala Dusun Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan wisata masih bergantung pada inisiatif individu, bukan pada sistem pengelolaan yang terorganisir. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suroso (2022), yang mengungkapkan bahwa lemahnya kelembagaan lokal dalam sektor pariwisata sering kali menyebabkan penurunan kualitas lingkungan wisata pesisir.

Implikasi dari kelemahan manajemen ini adalah minimnya fasilitas yang disediakan bagi pengunjung, sehingga sulit menemukan toilet atau fasilitas dasar lainnya di Pantai Pesuloang. Bahkan, pengunjung disarankan untuk membawa makanan dan minuman sendiri karena tidak ada warung makan di lokasi. Kurangnya fasilitas pendukung, seperti tidak adanya tikar yang disewakan, memaksa pengunjung untuk membawa perlengkapan sendiri agar dapat menikmati hidangan bersama keluarga di pantai atau di bawah pohon kelapa.

"Sebenarnya banyak yang ingin berkunjung, tapi di pantai belum ada toilet umum, tempat ganti pakaian, atau warung makan. Kadang pengunjung harus membawa bekal sendiri dari rumah." (Hendra, Kepala Dusun Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Kekurangan lain yang ditemukan meliputi tidak adanya ketentuan layanan *homestay*, yang membatasi pilihan akomodasi bagi wisatawan. Selain itu, kurangnya perawatan kebersihan pada fasilitas dasar, termasuk kamar mandi, juga menjadi kelemahan yang signifikan.

Dari aspek informasi dan manajemen, promosi mengenai potensi wisata dan keindahan alam Desa Pesuloang masih sangat terbatas. Kurangnya inovasi membuat pengelolaan pantai tampak konvensional. Hal ini diperparah dengan jarang dilakukannya penyuluhan tentang kesadaran pariwisata, sehingga persepsi masyarakat terhadap pentingnya pariwisata dan kesadaran layanan belum berjalan dengan baik.

"Kami tahu pantai ini indah, tapi belum pernah ada pelatihan tentang bagaimana mengelola tempat wisata. Jadi banyak yang belum paham bagaimana menjaga kebersihan dan melayani wisatawan." (Abdullah, Tokoh Masyarakat Desa Pesuloang, Agustus 16, 2023).

Kurangnya inovasi dan pendampingan menyebabkan pengelolaan pantai berjalan secara konvensional tanpa didukung oleh strategi promosi dan pengelolaan yang berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Prasetya & Ansar (2017) yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dan edukasi pariwisata merupakan faktor penting untuk mengubah pola pikir masyarakat pesisir agar mereka mampu bertransformasi menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata.

Ancaman Wisata Pesisir Pesuloang

Meskipun Pantai Pesuloang memiliki potensi keindahan alam yang tinggi, kawasan ini juga menghadapi sejumlah tantangan serius yang dapat mengancam keberlanjutan wisata pesisir. Salah satu ancaman utama adalah masalah kebersihan dan kerusakan ekosistem pantai yang disebabkan oleh penumpukan sampah, khususnya sampah kiriman dari luar wilayah. Kepala Dusun memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ancaman ini, dengan menuturkan:

“Setiap tahun, terutama antara bulan Januari hingga April, banyak sampah kiriman dari pulau-pulau sekitar yang terbawa arus ke pantai. Selain itu, ada juga sampah dari aktivitas warga dan warung makan yang belum dikelola dengan baik.” (Hendra, Kepala Dusun Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Kondisi tersebut menciptakan pemandangan yang kurang menarik bagi wisatawan dan menimbulkan kesan negatif terhadap pengelolaan destinasi. Situasi serupa juga ditemukan oleh Allokendek, Rondonuwu, & Sela (2024), yang mengidentifikasi bahwa pencemaran sampah laut menjadi tantangan umum di kawasan pesisir Sulawesi karena lemahnya sistem pengelolaan limbah berbasis masyarakat.

Selain permasalahan kebersihan, minimnya inovasi dalam pengelolaan wisata juga menjadi hambatan bagi perkembangan Pantai Pesuloang sebagai destinasi unggulan. Menurut Kepala Dusun, beberapa investor—baik dari luar daerah maupun lokal—telah menunjukkan minat untuk berinvestasi di sektor kuliner, seperti restoran dan kedai kopi, di area pantai. Namun, proses perizinan dan persoalan lokasi yang masih rawan limbah menyebabkan rencana investasi tersebut belum dapat terrealisasi sepenuhnya. Pernyataan beliau: *[Lanjutkan dengan kutipan wawancara Kepala Dusun].*

“Sudah ada investor dari Jawa dan juga dari warga lokal yang ingin buka usaha kopi di pantai, tapi masih ada kendala izin dan tempatnya belum aman dari tumpukan sampah,” (Hendra, Kepala Dusun Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa potensi ekonomi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal akibat kendala tata kelola dan perencanaan lingkungan. Hal ini memperkuat analisis SWOT bahwa ancaman terbesar bagi pengembangan wisata Pesuloang bukan hanya faktor eksternal, tetapi juga kelemahan internal dalam hal inovasi dan manajemen kawasan.

Masalah lingkungan seperti sampah pesisir dan degradasi ekosistem laut menjadi indikator rendahnya kesadaran masyarakat dan pengunjung terhadap pentingnya kelestarian pantai. Hasil wawancara dengan warga menunjukkan bahwa belum ada sistem pengelolaan sampah terpadu di sekitar pantai, dan sebagian besar limbah masih dibuang langsung ke area terbuka. Menurut Yusuf, Kismartini, & Huda (2024), pengelolaan wisata pesisir yang tidak memperhatikan kapasitas lingkungan akan berdampak langsung pada menurunnya kualitas destinasi dan berpotensi merusak ekosistem jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan wisata yang berkelanjutan, termasuk program edukasi lingkungan, penguatan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, dan kemitraan dengan sektor swasta yang berkomitmen terhadap prinsip ramah lingkungan.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Pesuloang dan tokoh masyarakat setempat menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan wisata pantai adalah masalah sampah. Sampah yang menumpuk di sepanjang garis pantai sebagian besar berasal dari aktivitas masyarakat dan pengunjung yang belum disiplin dalam menjaga kebersihan. Selain itu, terdapat pula sampah kiriman dari laut lepas yang terbawa arus, terutama pada bulan-bulan tertentu ketika gelombang cukup tinggi. Kepala Dusun Pesuloang menjelaskan:

“Kalau musim ombak besar, banyak sampah yang datang dari laut. Ada juga yang dari warung atau pengunjung yang tidak sadar membuang sampah sembarangan. Akhirnya, pantai jadi kotor dan kurang sedap dipandang.” (Hendra, Kepala Dusun Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa persoalan kebersihan pantai tidak hanya berasal dari faktor internal masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesisir dan arus laut yang membawa limbah dari wilayah lain (*sampah kiriman*). Permasalahan ini sejalan dengan hasil penelitian Pamungkas, Nugroho, & Yudiana (2024) yang menemukan bahwa sampah laut (*marine debris*) merupakan salah satu tantangan paling serius dalam pengelolaan kawasan wisata pesisir di Indonesia. Sampah laut ini dapat menurunkan daya tarik wisata, merusak ekosistem, dan menimbulkan persepsi negatif bagi wisatawan. Di sisi lain, kurangnya sistem pengelolaan sampah terpadu dan minimnya fasilitas tempat pembuangan sementara (TPS) di sekitar pantai juga menjadi kendala internal dalam menjaga kebersihan kawasan wisata. Salah satu warga mengonfirmasi kondisi ini, dengan mengatakan:

"Kalau ada tempat sampah yang cukup dan ada petugas khusus yang bersihkan, pantai ini pasti lebih bagus. Sayangnya, sekarang masih bergantung pada kesadaran warga saja." (Dahri, Masyarakat Desa Pesuloang, 19 Agustus 2023).

Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat, penyediaan sarana kebersihan yang memadai, dan program edukasi lingkungan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan wisata pesisir di Desa Pesuloang.

Tantangan Wisata Pesisir Pesuloang

Tantangan utama dalam pengembangan pariwisata terletak pada kemampuan untuk memfasilitasi semua kepentingan yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial, secara seimbang dan saling mendukung. Keseimbangan ini krusial untuk menjamin keberlanjutan destinasi wisata. Kawasan Pantai Pesuloang, yang terletak di Desa Pesuloang, merupakan salah satu objek wisata potensial dengan daya tarik yang beragam. Daya tarik bagi wisatawan di kawasan ini mencakup Pantai Pesuloang, wisata bukit, sungai, perahu nelayan, hingga seni lokal. Keragaman potensi ini menjadi modal dasar yang memerlukan strategi pengembangan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pantai Pesuloang berada tepat di sebelah Jalur Trans Sulawesi (Mamuju–Majene, menuju Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Gorontalo), yang merupakan jalur lalu lintas utama. Lokasi strategis ini membuat kawasan wisata ini mudah dijangkau dan memiliki peluang yang sangat besar untuk pengembangan pariwisata.

Meskipun demikian, kawasan pantai ini belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal, sehingga perlu segera dikembangkan. Perkembangan ini nantinya akan meningkatkan potensi-potensi yang ada, seperti pariwisata, budaya, dan terutama potensi ekonomi. Kawasan sekitar tempat wisata Pesuloang berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan, diantaranya mencakup perahu nelayan, seni kuliner, pemetikan hasil laut, serta wisata kuliner, seperti ikan kering dan cumi-cumi kering produksi nelayan dan masyarakat desa Pesuloang. Salah satu faktor utama yang mendukung pengembangan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak fasilitas wisata. Kepala Desa Pesuloang menjelaskan:

"Sekarang masyarakat sudah mulai sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan dan ikut menjaga kebersihan pantai. Kami juga terus mengingatkan agar bangunan yang sudah dibuat tidak dirusak." (Darami, Kepala Desa Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial masyarakat menuju kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Kesadaran tersebut merupakan hasil dari sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan kelompok masyarakat, serta meningkatnya interaksi warga dengan pengunjung yang datang ke Pantai Pesuloang. Peningkatan kesadaran kolektif ini menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat. Kepala Dusun lebih lanjut menyampaikan komitmen masyarakat terkait akses dan infrastruktur menuju tempat wisata, yang mengindikasikan bahwa warga siap mendukung perbaikan fisik destinasi. Komitmen tersebut adalah:

"Kalau ke depan ada angkutan umum khusus menuju pantai, wisatawan pasti lebih mudah datang. Kami juga berencana memperbaiki jalan dan menambah fasilitas seperti toilet dan tempat berteduh." (Hendra, Kepala Dusun Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Informasi ini menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki komitmen kuat untuk memperbaiki infrastruktur dasar dan utilitas pendukung sebagai bagian dari pengembangan kawasan wisata. Upaya ini juga termasuk penataan rute penghubung antar lokasi wisata di sekitar Desa Pesuloang, yang diharapkan dapat menciptakan konektivitas antarobjek wisata dan memudahkan wisatawan menjelajahi seluruh kawasan pesisir.

Dari hasil wawancara dengan perwakilan lembaga masyarakat, diketahui pula bahwa pemerintah setempat telah mulai menerapkan beberapa konsep pengembangan daya tarik wisata yang menitikberatkan pada pengalaman wisatawan (*travel experience*). Pengembangan ini berupaya mengemas potensi alam dan budaya menjadi narasi yang menarik bagi pengunjung. Salah satu pengurus lembaga masyarakat mengatakan:

"Kami ingin wisatawan yang datang tidak hanya melihat pantai, tapi juga bisa berinteraksi dengan warga, mencoba makanan lokal, dan menikmati suasana khas desa." (Roni, Pengurus LPM Desa Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Selain fokus pada infrastruktur dan *travel experience*, pemerintah desa bersama masyarakat juga berupaya melakukan rehabilitasi lingkungan pesisir untuk melestarikan ekosistem pantai dan memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia maupun faktor alam. Upaya ini memperlihatkan bahwa pengembangan wisata di Desa Pesuloang mulai diarahkan pada pendekatan berkelanjutan dan berbasis masyarakat, di mana aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi saling terintegrasi untuk mendukung kemajuan pariwisata desa.

Pengembangan kawasan wisata Pantai Pesuloang diperkirakan akan memberikan dampak positif pada kawasan sosial-ekonomi di sekitarnya. Dengan berkembangnya kawasan objek wisata, budaya-budaya lokal akan semakin dikenal masyarakat luas. Selain itu, situasi ekonomi di daerah sekitar juga akan membaik, seiring dengan dibukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, pengembangan kawasan pariwisata ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal maupun masyarakat luar Desa Pesuloang.

Kawasan pesisir Pesuloang merupakan destinasi wisata di Majene yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Pantai Pesuloang berada tepat di sebelah Jalur Trans Sulawesi (menghubungkan Sulawesi Selatan hingga Gorontalo), yang merupakan jalur utama lalu lintas regional. Faktor lokasi yang strategis, ditambah dengan akses jalan yang mulus dari ibu kota kabupaten, membuat kawasan pantai ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan.

Namun, pengembangan wisata di Desa Pesuloang masih menghadapi hambatan signifikan dari sisi sosial, di mana sebagian masyarakat masih memiliki pandangan konservatif yang cenderung tertutup untuk mengubah desa mereka menjadi desa wisata. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran di kalangan sebagian warga Desa Pesuloang bahwa pembukaan desa wisata akan berdampak negatif pada moral anak-anak, seperti munculnya budaya pergaulan bebas dan perubahan cara berpakaian.

Secara umum, masyarakat Desa Pesuloang masih tertutup untuk menerima kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Mereka menganggap kunjungan wisata berpotensi merusak moral generasi muda. Konsekuensi dari pandangan ini adalah desa tersebut tidak pernah membuat program formal untuk menjadikan Desa Pesuloang sebagai destinasi wisata. Implikasi selanjutnya yang fatal adalah tidak adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Pesuloang, yang merupakan pilar kelembagaan penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

"Masyarakat desa Pesuloang masih tertutup menerima tamu wisatawan domestik dan mancanegara karena dapat merusak moral generasinya sehingga desa tidak pernah diprogram untuk menjadikan desa mereka sebagai destinasi wisata, sehingga tidak ada kelompok kesadaran wisata (Pokdarwis) yang mengingat pandangan masyarakat seperti itu". (Darami, Kepala Desa Pesuloang, Agustus 18, 2023).

Pemerintah Desa Pesuloang mulai menyadari bahwa keindahan alam dan kekayaan budaya lokal merupakan potensi besar yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan. Pengembangan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Meskipun demikian, potensi ini belum dioptimalkan secara maksimal menjadi kawasan wisata yang terkelola dengan baik. Pemerintah desa menghadapi tantangan besar dalam hal pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas SDM agar mereka memahami manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan desa wisata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Kepala Desa Pesuloang menegaskan bahwa pentingnya pembentukan Pokdarwis merupakan langkah strategis untuk menggerakkan masyarakat melalui edukasi, promosi, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pengelolaan wisata yang partisipatif dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Destyananda, Suaedi, & Setijaningrum (2022) yang menjelaskan bahwa peran pemerintah desa dan pembentukan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis menjadi faktor kunci dalam membangun pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Dengan adanya kelembagaan tersebut, masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pengelolaan dan promosi wisata, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi yang dikembangkan. Selain itu, Andriani (2019) juga menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi oleh kemampuan pemerintah desa dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui program pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi yang dilakukan pemerintah Desa Pesuloang melalui pembentukan Pokdarwis diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan sosial menuju masyarakat sadar wisata yang mendukung pembangunan desa wisata berbasis SDGs di Kabupaten Majene.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pantai Pesuloang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pesisir berbasis masyarakat. Kekuatan utama pengembangan ini meliputi keindahan alam pantai, letak geografis yang strategis, serta karakter masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi ini dapat dioptimalkan melalui pengembangan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM, serta penguatan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan BUMDes wisata. Namun demikian, keberhasilan pengembangan masih dihadapi oleh sejumlah tantangan, yaitu rendahnya inovasi, keterbatasan fasilitas dasar, dan kurangnya kesadaran kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, dengan menekankan prinsip partisipasi, keberlanjutan, serta konservasi ekosistem pesisir. Pendekatan berbasis *eco-tourism* dan *community-based tourism* diyakini dapat menjadi model pembangunan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi di Desa Pesuloang.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif sehingga belum mampu menggambarkan hubungan kuantitatif antara partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan dampak lingkungan. Kedua, cakupan penelitian terbatas pada satu desa pesisir (Desa Pesuloang), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah pesisir lainnya. Ketiga, aspek daya dukung lingkungan dan potensi degradasi ekosistem belum dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah desa dan *stakeholder* disarankan secara bersama mengembangkan potensi wilayah pesisir Desa Pesuloang melalui pembentukan dan penguatan desa wisata berbasis masyarakat sebagai strategi peningkatan PADes. Upaya ini harus dimulai dengan membentuk Pokdarwis Desa Pesuloang yang berfungsi sebagai motor penggerak edukasi dan perubahan pola pikir masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Pemerintah desa perlu bersinergi dengan pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku usaha lokal dalam menyediakan infrastruktur dasar, pelatihan kewirausahaan, serta promosi wisata berbasis digital. Selain itu, partisipasi masyarakat harus diperkuat agar mereka mampu menjadi pelaku utama dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan pesisir. Dengan kolaborasi yang terarah, pengembangan kawasan wisata Pantai Pesuloang diharapkan tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menciptakan pariwisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Kabupaten Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Allokendek, M. L., Rondonuwu, D. M., & Sela, R. E. (2024). Kajian Awal Pengembangan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kawasan Pesisir Perkotaan Manado. *Journal of Marine Research*, 13(4), 690-700.
- Amdan, L., & Sanjani, M. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 108-119.
- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 68-81.
- Andriani, S. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengembangan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmoro, A. Y. (2020). Identifikasi Service Blue Print didesa Wisata Kebontunggul (LembahMbecnciran, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. *Inovbiz : Jurnal Inovasi Bisnis*, 8 (2020) 158-169
- Batman, Z. P., Özer, P., & Ayaz, E. (2018). The Evaluation Of Ecology-Based Tourism Potential In Coastal Villages in Accordance with Landscape Values and User Demands: the Bursa-Mudanya-Kumyaka case. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 26(2), 166-178.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks California: Sage Publications.
- Dahuri, R. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Destyananda, N. P., Suaedi, F., & Setijaningrum, E. (2022). Perencanaan Pengembangan Kawasan Pesisir dan Laut di Kepulauan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 47-60.
- Erdkhadifa, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Spatial Regression. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 122-140.
- Handayani. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Konsevasi Ekosistem Mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17-25.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Laila, S. Y., Rini, D. K., Maharani, N. M., Khairiyah, N., Prasetyo, A. D., & Azzahara, A. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi: Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 142-157.
- Laksmi, G. W., Tarigan, E., Dewi, T. R., & Ingkadijaya, R. (2024). Pengembangan Potens Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Dharma Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 40-63.
- Nayoan, A., Surbakti, K., & Fadela, M. (2024). Analisis SWOT Dampak Pengembangan Pariwisata Di Desa Batu Jong Jong Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 41-52.
- Pamungkas, A. F., Nugroho, W. H., & Yudiana, B. (2024). Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Pesisir Pekalongan melalui Mitigasi Bencana dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 81-96

- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 7 tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 Diundangkan di Jakarta pada tanggal 24 agustus 2021
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*. 12 (2) , 2474–2479.
- Prasetya, D. B., & Ansar, Z. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* pada kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 6(1), 60-72.
- Rahmaftria, F., Pearce, P. L., Oktadiana, H., & Putro, H. P. (2020). Tourism planning and planning theory: Historical roots and contemporary. *Tourism Management Perspectives*, 35, 100703 <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100703>.
- Ramadhan, I. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Hutanagodang Dengan Pendekatan Analisis SWOT Komponen 3A Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 81-88.
- Renaldi, D., & Murdianto, M. (2022). Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Wisata Blekok Situbondo Jawa Timur
- Robinson, P. (2013). *Managemen Stratejik: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian* . Jakarta: Salemba Empat.
- Rubiyatno, Kurniawati, L., & Pranatasari, F. D. (2024). Pengembangan Strategi Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Di Yogyakarta Melalui Analisis SWOT (Matriks Kuadran SWOT Dan Efas & Ifas). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 2218-2133.
- Satriawan, T., & Murdana, I. M. (2024). Sustainable Tourism Village Development Strategy Using SWOT Analysis (Case Study: Tetebatu Village, Sikur Sub-District, East Lombok). *Tourism Economics, Hospitality and Business Management Journal*, 51-70.
- Sugiyono, J. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2022). Analisis Capaian Kinerja Pembangunan Pedesaan Kawasan Pesisir. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 61-76.
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 nomor 7, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495)
- Yanke, A., Zendrato, N. E., & Soleh, A. M. (2022). Penanganan Masalah Multikolinieritas pada Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Berdasarkan Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogenous. *IJSA: Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 228-244.
- Yubdina, S., Laila, N., Rini, D. K., Made, N., Dwi, S., & Khairiyah, N. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi : Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14 (2), 142–157.
- Yusuf, I. M., Kismartini, K., & Nurul Huda, M. (2024). Pengembangan Wisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 12(2), 225-234.